



Mempelajari Kekuasaan Allah dan Hukum Islam Bagi Manusia dan Alam Bagi Anak SD

Esra Yanti Sitohang

SD Negeri 034789 Matanari, Indonesia

Email: esrayanti123@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan ini membahas tentang Alam dan manusia menurut hukum Islam selanjutnya membahas tentang Kekuasaan Allah dan Hukum Islam Kaitannya dengan Wahyu dan Akal yang akan mengantarkan kita tentang susunan Alam yang tertata rapi serta manusia dalam gambaran yang telah ditentukan oleh Allah Swt. Disinilah letak kekuasaan Allah SWT bahwa ia menciptakan sesuatu sesuai dengan apa yang di kehendakinya. dengan memahami kekuasaan Allah itu kita berharap bahwa termasuk hambanya yang mewarisi tempat yang telah dijanjikannya yaitu Jannatun Na'im.

Kata Kunci: Kekuasaan Allah, Hukum Islam, Manusia dan Alam

ABSTRACT

This writing discusses Nature and humans according to Islamic law, then discusses the Power of Allah and Islamic Law in relation to Revelation and Reason which will lead us to the neatly arranged structure of Nature and humans in the image that has been determined by Allah SWT. This is where the power of Allah SWT lies, that he aspires to something according to what he wishes. By understanding Allah's power, we hope that including his servants will inherit the place he has promised, namely Jannatun Na'im.

Keywords: God's Power, Islamic Law, Human and Nature

Pendahuluan

Kekuasaan Allah terhadap Alam dan manusia serta dikaitkan kekuasaannya terhadap Akal dan Wahyu pembahasan ini akan menjelaskan gambaran alam yang begitu rapi dengan tata surya yang menerangi waktu siang hari. Begitu juga dengan manusia ia hidup sesuai apa yang telah digambarkan Allah SWT, Selanjutnya Akal manusia mendapat bimbingan dari Wahyu sehingga bisa diibaratkan bahwa Akal manusia bagaikan Akal dalam dan Wahyu diibaratkan

akal luar yang keduanya tidak dapat berpisah karna wahyu dalam artian Akal luar selalu mengajarkan kebenaran dan keadilan.

Allah adalah sang pencipta dari segala yang ada di dunia ini, dan dia menciptakan segala yang ada dengan tidak sia-sia. Dengan kekuasaan-Nya itu ia menciptakan manusia dan alam semesta. Dalam perintah-Nya manusia itu disuruh untuk dapat memelihara segala isi yang ada dalam dunia ini. Selain untuk menjadi pedoman dalam meniti kehidupan di dunia itu Allah memberi petunjuk kepada manusia dengan akal untuk dapat berberpikir, memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu Allah mengutus para Nabi untuk membawakan perintah-Nya berupa Syari'at Islam untuk dapat diajarkan kepada umat manusia.

Adapun Syari'at Islam diterapkan kepada manusia, karena syari'at Islam mengajarkan kepada kebenaran dan keadilan..

Alam semesta telah diciptakan-Nya dengan tatanan kerja yang teratur, rapi dan serasi. Keteraturan, kerapian dan keserasian alam semesta dapat dilihat pada(A.Syahirul Alim, A. Baiquni, 1995) Matahari untuk kehidupan alam semesta selain berfungsi sebagai penerang di waktu siang, matahari juga berfungsi sebagai salah satu sumber energi bagi kehidupan. Dari pancaran dan gerak edarannya yang bekerja menurut ketentuan Allah.(sunnatullah).Selain itu keteraturan yang ditugaskan kepada malaikat untuk menjaga dan melaksanakan.

Selanjutnya dapat pula dilihat benda atau makhluk lain seperti tumbuhan yang membusuk atau kotoran hewan yang memiliki manfaat sebagai pupuk untuk menumbuhkan suburkan tanaman.

Demikianlah kekuasaan dan kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya yang yang menyebabkan masing-masing bagian alam ini berada dalam ketentuan yang teratur rapi, hidup dalam suatu sistem hubungan sebab akibat. Sampai ke benda yang sekecil apapun, ketentuan Allah ada dan berlaku, baik secara mikrokosmetik (berlaku terbatas pada zat benda kecil itu) maupun dalam skala makrokosmetik (sistem yang menyeluruh) suatu zat yang membentuk sunnatullah baru melalui hubungan yang dibentuknya.(Ali, 2013) Pengelolaan dan pemanfaatan alam semesta dan isinya dipercayakan Allah kepada manusia yang merupakan bagian alam semesta itu sendiri. Manusia yang diberi wewenang mengelola dan memanfaatkan alam semesta diberikan kedudukan istimewa sebagai Khalifah.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode kuantitatif sebagaimana buku dan pustaka sebagai alat dan bahan dalam penyelesaian artikel ini, artikel ini di tujukan untuk bagaimana cara kita menjelaskan kepada anak sekolah dasar kelas 6 tentang agama serta hukum hukum yang

berlaku.

Hasil Dan Pembahasan

Manusia Menurut Hukum Islam

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah yang mempunyai kedudukan yang tinggi yang melebihi dari makhluk lainnya. Manusia diciptakan oleh Allah memiliki akal dan pikiran yang menuntut manusia untuk dapat berpikir dan melestarikan serta memelihara alam semesta yang diciptakan Allah. Oleh karena itu manusia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya padadirinya sendiri dan masyarakat. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang manusia.

Dengan tidak adanya kata sepakat tentang manusia dapat dilihat dari banyak penamaan manusia yang mereka ungkapkan, misalnya homo sapiens (manusia berakal), homo economicus (manusia ekonomi) yang kadang kala disebut economicanimal (binatang ekonomi), dan sebagainya.. Al-Qur'an tidak menggolongkan manusia kedalam kelompok binatang (animal) selama manusia mempergunakan akal dan karunia Tuhan lainnya. Namun kalau manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya yakni pemikiran (rasio) kalbu, jiwa, raga, serta panca indra lainnya secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi seperti hewan yang dinyatakan Allah dalam Al-Qur'an surat al-A'raf ayat 179.

dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Menurut ajaran Islam manusia dibandingkan dengan makhluk lain, mempunyai berbagai ciri antara lain adalah:

1. Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk baik, ciptaan tuhan yang paling sempurna, Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (At-Tin: 4) Karena itu pula keunikannya dari makhluk ciptaan yang lain dapat dilihat pada bentuk dan struktur tubuh, gejala-gejala yang ditimbulkan jiwanya, mekanisme yang terjadi pada setiap organ tubuh, proses pertumbuhannya melalui tahap-tahap

tertentu. Manusia sebagai makhluk, karena itu seyogyanya menyadari kelemahannya, kelemahan manusia berupa sifat yang melekat pada dirinya,, disebutkan Allah dalam Al-Qur'an di antaranya adalah melampaui batas, Firman: Allah dalam QS; Yunus: ayat 12) Artinya: dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan. Kata marra berlalu memberi gambaran yang sangat jelas tentang sikap mereka yang durhaka. Ketika kesulitan menimpanya, ia berdoa dengan serius lagi menghadapkan diri kepada Allah swt. Memohon bantuan-Nya. Tetapi, ketika kesulitannya diatasi oleh-Nya, ia lupa. Bukan hanya tidak datang berterima kasih, tetapi berjalan dengan berlalu begitu saja tanpa menghiraukan Allah swt. Perjalanan itu dilakukannya menuju jalan yang sesat, bukan jalan Allah yang luas dan lebar. (Shihab, 2002)

Zalim (bengis, kejam, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, aniaya), Namun untuk kepentingan dirinya ia harus senantiasa berhubungan dengan penciptanya, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri dan alam sekitarnya.

2. Manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah. Sebab sebelum ruh (ciptaan) Allah dipertemukan dengan jasad di dalam rahim ibunya, ruh yang berada di alam gaib itu ditanyai Allah, apakah mereka mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Dengan pengakuan itu sesungguhnya sejak awal dari tempat asalnya manusia telah mengakui Tuhan, telah ber-Tuhan, berketuhanan. Pengakuan dan penyaksian bahwa Allah dari ruh yang ditiupkan ke dalam rahim wanita yang sedang mengandung itu berarti bahwa manusia mengakui kekuasaan tuhan, termasuk kekuasaan Tuhan menciptakan agama sebagai pedoman hidup manusia di dunia ini. Dan bermakna pula bahwa secara potensial manusia percaya atau beriman kepada ajaran agama yang diciptakan Allah Yang Maha Kuasa.
3. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Tugas manusia untuk mengabdikan kepada Allah dengan tegas dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Azzariyat ayat 56 Artinya: "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Az-Zariyat: 56) Mengabdikan kepada Allah dapat dilakukan manusia melalui dua jalur: jalur khusus yaitu dilaksanakan dengan melakukan ibadah khusus kepada Allah, pengabdian jalur umum diwujudkan dengan melakukan perbuatan yang baik, disebut dengan amal dengan ikhlas untuk mencari keridhaan Allah.

4. Manusia diciptakan Tuhan menjadi Khalifah di Muka Bumi dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah: 30. Artinya: "ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Al-Baqarah:30)
Kata khalifah disini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya, dengan maksud menguji manusia dan memberinya penghormatan, artinya yang disertai tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhilafahan.(Shihab, 2002a) Perkataan menjadi khalifah, dalam ayat tersebut mengandung makna Allah menjadikan manusia wakil atau pemegang kekuasaannya mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridhai-Nya di muka bumi ini.
5. Di samping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak. Dengan akal dan kehendaknya manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah menjadi muslim, tapi dengan akal dan kehendaknya juga manusia dapat tidak percaya, tidak tunduk dan tidak patuh pada kehendak Allah bahkan mengingkarinya.
6. Secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Ini dinyatakan Tuhan dalam Firman-Nya dalam surah Ath-Thur: ayat 21 Artinya: dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.(Ath-Thur: 21). Setiap manusia terikat, yakni bertanggung jawab dengan apa yang dia kerjakan sendiri dan seseorang tidak dihukum dengan dosa orang lain.(Shihab, 2002b).
7. Berakhlak adalah ciri utama manusia dibanding dengan makhluk lain. Artinya manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk. Dalam Islam kedudukan Akhlak sangat penting menjadi komponen ketiga agama Islam. Al-Qur'an tidak memandang manusia makhluk yang tercipta secara kebetulan tapi diciptakan setelah sebelumnya direncanakan untuk mengemban tugas dan mengabdikan menjadi khalifah yang disebutkan diatas.

Fungsi Hukum Islam Bagi Manusia dan Alam

Dalam Buku Filsafat karangan Prof, Paisar Ananda dijelaskan bahwa fungsi hukum Islam bagi Manusia ada 4 (empat) fungsi.(Arfa, no date):

1. Fungsi Ibadah.

Dalam hukum Islam kita diciptakan didunia ini adalah untuk ibadah, ajaran Tuhan tentang ibadah ini harus dipatuhi umat manusia. Kepatuhan untuk melaksanakan ibadah merupakan indikasi keimanan seseorang.

2. Fungsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Dalam hukum Islam Allah melarang meminum khamar dan mengharamkan riba. Penetapan hukum keharaman khamar dan riba tidak pernah mengubah ataupun memberi toleransi dalam hal proses pengharamannya. Riba dan Khammar tidak diharamkan sekaligus , tetapi secara bertahap. Penetapan hukum menyadari bahwa hukum tidak bersifat elitis dan melangit.

Oleh karena itu kita memahami fungsi kontrol sosial yang dilakukan lewat tahapan pengharaman Riba dan Khamar. Fungsi ini dapat disebut amar ma'ruf nahi munkar. Dari fungsi ini dapat tercapai tujuan hukum Islam (maqasid asy-syari'ah) yaitu mendatangkan (menciptakan) kemaslahatan dan menghindari kemudharatan dan kemudharatan disini mencakup kemudharatan di dunia dan di akhirat.

Fungsi Zawajir

Fungsi ini terlihat dalam pengharaman membunuh dan berjina, yang disertai dengan Ancaman hukuman atau sanksi hukum. Qisas dan Diyat diterapkan untuk tindak pidana terhadap jiwa, hudud untuk tindak pidana tertentu (pencurian, perzinaan, qadzab, hirabah dan riddah). Dan ta'zir untuk tindak pidana selain yang kedua macam tindak pidana tersebut. Adapun sanksi hukum mencerminkan fungsi hukum Islam sebagai sarana pemaksa yang melindungi masyarakat dari segala bentuk ancaman serta perbuatan yang membahayakan.

Fungsi Tanzim wa Islah al- Ummah

Fungsi hukum Islam ini adalah sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial sehingga terwujudlah masyarakat yang harmonis, aman dan sejahtera. Dalam hal tertentu hukum Islam menetapkan aturan yang cukup rinci dan mendetail sebagaimana terlihat dalam hukum yang berkenaan dengan masalah perkawinan dan kewarisan.(Nasution, 1988)

Berkaitan dengan fungsi hukum diatas satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa keempat fungsi hukum Islam tersebut tidak dapat dipilah-pilah begitu saja untuk bidang hukum tertentu. Keempat fungsi tersebut memiliki fungsi "memaksa untuk melindungi" manusia. Selain hukum

Islam tersebut berfungsi bagi hidup dan kehidupan manusia ia juga bermanfaat bagi sekalian alam. Karena dalam hukum Islam tersebut juga diatur tentang cara untuk dapat menjaga Alam manusia itu sendiri. Karena manusia itu yang mempunyai tugas untuk memelihara alam semesta agar terhindar dari kerusakan. Alam merupakan salah satu dari sekian banyak kekuasaan Allah dalam hal penciptaan-Nya. Karena sesungguhnya sesungguhnya segala yang diciptakan Tuhan di Alam ini tidak dengan sia-sia melainkan semuanya bermanfaat, untuk dalam hukum Islam juga ada aturannya untuk saling menjaga dan memeliharanya.

Kekuasaan Allah dan Hukum Islam Kaitannya dengan Wahyu dan Akal

Wahyu berasal dari kata Arab Al-wahy, artinya suara, api dan kecepatan. Di samping itu wahyu juga mengandung makna bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Selanjutnya al-wahyu mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Namun dari sekian banyak arti itu, wahyu lebih dikenal dalam arti “Apa yang disampaikan Allah kepada para Nabi”. Dengan demikian dalam kata wahyu terkandung arti Penyampaian Firman Allah kepada orang pilihan-Nya agar dapat diteruskan kepada umat manusia khususnya dan segala apa yang ada di alam semesta umumnya untuk dapat dijadikan pegangan hidup. Firman Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Pengertian Akal

Kata akal yang sudah menjadi kata dalam bahasa berasal dari bahasa arab Al-Aql artinya pikiran atau intelek (daya atau proses pikiran yang lebih tinggi berkenaan dengan ilmu pengetahuan). Dalam bahasa Indonesia perkataan akal menjadi kata majemuk yaitu akal pikiran.

Perkataan akal dalam bahasa asalnya mengandung pengertian di antaranya mengikat dan menahan, ia juga mengandung arti mengerti, memahami dan dan berfikir. Para ahli filsafat dan ilmu kalam mengartikan akal sebagai daya (kekuatan, tenaga), untuk memperoleh pengetahuan, daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain, daya untuk mengabstrakkan benda yang di tangkap oleh panca indera.

Para ahli fiqh memandang akal sebagai sumber utama menyangkut hal yang tidak ada penjelasannya dari syara'. Dan untuk ukuran ini akal telah mereka tetapkan secara khusus untuk hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan perorangan dan masyarakat di dalam segenap lapangan kehidupan.(Sulaiman, 1976a) Dan Allah yang memberi petunjuk, dan juga syara' itu adalah akal dari luar, dan akal adalah syara' dari dalam, keduanya adalah saling menopang

bahkan menyatu.

Kedudukan Wahyu dan Akal Dalam Hukum Islam

Dalam hukum Islam wahyu dan akal mempunyai kedudukan yang paling tinggi. Karena akal merupakan wadah yang menampung syari'ah tentang ajaran Islam yang disampaikan melalui wahyu dari Allah yang mana salah satunya berisikan tentang akidah serta akhlak yang perlu untuk diketahui.

Kita tidak akan pernah dapat memahami Islam tanpa mempergunakan akal. Dan dengan mempergunakan akal nya secara baik dan benar manusia akan dapat memahami apa makna dari wahyu yang diturunkan Allah kepada manusia yang diutusnya, dan manusia akan merasa selalu terikat dengan peraturan yang telah ditentukan. Dengan mempergunakan akal nya juga manusia dapat berbuat, memahami dan mewujudkan sesuatu. Karena posisinya demikian dapatlah dipahami kalau dalam ajaran Islam ada ungkapan yang menyatakan "Akal adalah kehidupan, hilang akal berarti kematian".(Sulaiman, 1976a) Namun bagaimanapun peranan dan kedudukan akal dalam hukum Islam, akal tidak boleh bergerak dan berjalan sendiri tanpa bimbingan dari wahyu yang membetulkan akal dalam gerak-geriknya kalau akal menjurus kepada jalan yang jelas-jelas nampak salah karena berbagai pengaruh oleh karena itu Allah menurunkan petunjuk-Nya berupa wahyu.

Kesimpulan

Kekuasaan Allah itu adalah ia menciptakan manusia dan alam semesta, perintahnya itu merupakan pedoman dalam memelihara segala isi yang ada dalam dunia ini. Allah memberi petunjuk kepada manusia melalui akal pikiran, dengan akal pikiran manusia dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk itu Allah mengutus para Nabi untuk membawakan perintah-Nya berupa Syari'at Islam yang isinya mengajarkan kepada kebenaran dan keadilan.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama, Al-Qur'an Terjemah, Jakarta: Pustaka, Kamentik, 1987.
Faisar Ananda Arfa, Fisapat Hukum Islam, medan: media Printis, cita Pustaka, 2007
M. Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997.
M. Yasir Nasution, Dirasatul Al-Ulum, Medan, 1988.
Syahirul Alim dkk., Islam Untuk Disiplin Ilmu Pengetahuan Alam dan teknologi, Pendidikan Agama di PTU, Jakarta, Depag, 1995.